

**PEMAKNAAN KARIKATUR “Oom Pasikom”**  
(Studi Semiotik Terhadap Pemaknaan Karikatur “Oom Pasikom” pada  
surat kabar KOMPAS edisi 2 Oktober 2010 )

**S K R I P S I**



**OLEH :**

**Marselino Steven Maspaitella**  
**NPM. 0643010244**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

# **PEMAKNAAN KARIKATUR “Oom Pasikom”**

**(Studi Semiotik Terhadap Pemaknaan Karikatur “Oom Pasikom” Pada Surat Kabar Kompas Edisi, 2 Oktober 2010)**

**Oleh :**

**MARSELINO STEVEN MASPAITELLA**

**NPM. 0643010244**

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Pada Tanggal 02 Desember 2010**

**PEMBIMBING**

**TIM PENGUJI :**

**1. Ketua**

**Dra. Diana Amalia, M.Si**  
**NIP. 19630907 199103 2 00 1**

**Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si**  
**NIP. 19581225 19900 1001**

**2. Sekretaris**

**Dra. Diana Amalia, M.Si**  
**NIP. 19630709 199103 2 00 1**

**3. Anggota**

**YULI CANDRASARI, S. Sos, M. Si**  
**NPT : 3 7107 94 00 27 1**

**Mengetahui**

**DEKAN**

**Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi**  
**NIP. 1 95507 181 983 022 001**

## KATA PENGANTAR

**Halleluya**, Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena penyertaan-Nya dan berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Hanya kepada Tuhan Yesus rasa syukur yang penulis panjatkan atas segala keberhasilan dan kelancaran selama proses mengerjakan skripsi ini. Sejujurnya penulis akui bahwa kesulitan selalu ada di setiap proses pembuatan penelitian skripsi ini, tetapi faktor kesulitan itu lebih banyak datang dari diri sendiri. Kesulitan itu akan terasa lebih mudah apabila kita yakin terhadap kemampuan yang kita miliki dan percaya bahwa Tuhan Yesus selalu menyertai hingga terselesaikannya penelitian skripsi ini.

Semua proses kemudahan dan kelancaran pada saat pembuatan penelitian Skripsi ini tidak lepas dari segala bantuan dari berbagai pihak yang sengaja maupun yang tidak sengaja telah memberikan perhatian dan sumbangsihnya. Maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. H.Suparwati, Ec, Msi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.
2. Bapak Juwito, S.Sos, Msi, Ketua Progdil Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

3. Ibu Dra. Diana Amalia, Msi, Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, saran dan petunjuk sampai terselesainya penelitian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmunya.
5. (Alm) Papa yang menjadi inspirasi dan semangat dalam menyelesaikan studi S1. Mama dan Marsel yang telah mendukung, membimbing dengan penuh kasih sayang yang tulus dan perhatian secara moril maupun materiil, serta doa restunya demi keberhasilan penelitian skripsi ini.
6. Keluarga besar Maspaitella – Yokohael yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
7. Mytha Febryani Pondaang tercinta yang selalu memberikan motivasi, semangat, perhatian, dukungan dan kasih sayangnya yang tidak henti-hentinya demi kelancaran dan keberhasilan penelitian skripsi ini.
8. Renato H, Erwin Weber, Dimas Agil, Taufiq Prabowo, Immanuel Yoyakhim, Rizqisyah Dwijaya Irawan, Cleveland Ronaldo, Dicky Ariesta, Eko Agus C, dan seluruh teman – teman jurusan IKOM '06 yang telah membantu dan memberikan dorongan hingga terselesaikannya penelitian skripsi ini.
9. Teman-teman GP dan jemaat GPIB SHALOM yang selalu mendukung dan memotivasi penulis.

10. Teman-teman vocal group Serafika yang telah selalu memberikan pengertian dalam pelayanan dalam Tuhan dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
11. Keluarga Bapak Edi dan mas Erik yang menjadi tempat nongkrong di saat melepas penat dengan penelitian skripsi ini.
12. Kepada mbak Tiwi yang sudah menyempatkan waktu membimbing dan menyupport penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan - kekurangan dalam penyusunan penelitian skripsi ini. Maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Dan semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang menggunakannya. Terima kasih.

Surabaya, November 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                    |            |
|------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>         | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>    | <b>ii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>        | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>            | <b>vi</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>         | <b>x</b>   |
| <b>ABTRAKSI .....</b>              | <b>xi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>     | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....   | 1          |
| 1.2 Perumusan Masalah .....        | 16         |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....        | 16         |
| 1.4 Kegunaan Penelitian .....      | 16         |
| 1.4.1 Kegunaan Teoritis .....      | 16         |
| 1.4.2 Kegunaan Praktis .....       | 16         |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b> | <b>18</b>  |
| 2.1 Landasan Teori .....           | 18         |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.1.1 Media Massa .....                   | 17        |
| 2.1.1.1 Surat Kabar .....                 | 19        |
| 2.1.2 Tipografi Huruf .....               | 21        |
| 2.1.3 Kartun dan Karikatur .....          | 24        |
| 2.1.4 Karikatur Dalam Media Cetak.....    | 26        |
| 2.1.5 Kritik Sosial .....                 | 27        |
| 2.1.6 Teroris .....                       | 32        |
| 2.1.7 Korupsi .....                       | 33        |
| 2.1.8 Pengertian Hukum di Indonesia ..... | 34        |
| 2.1.9 Pendekatan Semiotika .....          | 35        |
| 2.1.10 Semiotika Charles Sanders .....    | 37        |
| 2.1.11 Konsep Makna .....                 | 40        |
| 2.2 Kerangka Berpikir .....               | 43        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>    | <b>45</b> |
| 3.1 Metode Penelitian .....               | 45        |
| 3.2 Korpus .....                          | 46        |
| 3.3 Unit Analisis .....                   | 47        |

|  |           |
|--|-----------|
| 3.3.1 Ikon .....   | 48        |
| 3.3.2 Indeks .....   | 48        |
| 3.3.3 Simbol .....   | 48        |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data .....  | 49        |
| 3.5 Teknik Analisis Data .....   | 50        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>53</b> |
| 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian .....   | 53        |
| 4.1.1 Gambaran Umum Harian Kompas .....  | 53        |
| 4.1.2 Sejarah Harian Kompas .....  | 54        |
| 4.2 Penyajian Data .....   | 57        |
| 4.3 Analisis Data .....  | 57        |
| 4.4 Karikatur Oom Pasikom Pada Surat Kabar Kompas “Kinerja<br>Penegak Hukum Terhadap Kasus Teroris dan Kasus Korupsi”<br>Edisi Sabtu, 2 Oktober 2010 .....                       | 58        |
| 4.5 Karikatur Oom Pasikom Pada Surat Kabar Kompas “Kinerja<br>Penegak Terhadap Kasus Teroris dan Kasus Korupsi”<br>Edisi Sabtu, 2 Oktober 2010 Dalam Kategori Tanda Pierce ..... | 60        |
| 4.6 Analisis Data Pemaknaan Karikatur “Oom Pasikom” Edisi,<br>2 Oktober 2010 .....   | 66        |



|   |           |
|---|-----------|
| 4.6.1 Ikon .....  | 66        |
| 4.6.2 Indeks .....  | 68        |
| 4.6.3 Simbol .....  | 70        |
| 4.7 Makna Keseluruhan Pemaknaan Karikatur "Oom Pasikom" (dalam<br>model triangle of meaning Pierce) ..... | 71        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>   | <b>74</b> |
| 5.1 Kesimpulan .....  | 74        |
| 5.2 Saran .....   | 75        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>76</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>   | <b>78</b> |

## **ABSTRAKSI**

### **MARSELINO STEVEN MASPAITELLA, PEMAKNAAN KARIKATUR “OOM PASIKOM” PADA SURAT KABAR KOMPAS EDISI, 2 OKTOBAR 2010.**

**(Studi Semiotik Terhadap Pemaknaan Karikatur “Oom Pasikom” Pada Surat Kabar Kompas Edisi, 2 Oktober 2010)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang dikomunikasikan karikatur tentang kinerja penegak hukum terhadap kasus teroris dan kasus korupsi pada surat kabar Kompas “Oom Pasikom” yang dimuat 2 Oktober 2010.

Teori yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce yang mengemukakan membagi antara tanda dan acuannya tersebut menjadi kategori yaitu : ikon, indeks, simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan penandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada Frame of Reference (berdasarkan pengetahuan) serta Field of Experience (latar belakang pengalaman).

Metode semiotik dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ini kenyataannya ganda, menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek peneliti, lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu data yg dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar.

Hasil yang didapat dari interpretasi karikatur adalah adanya sebuah kinerja penegak hukum terhadap kasus teroris dan kasus korupsi yang digambarkan karikaturis dalam sebuah karikatur.

Kesimpulan yang didapat adalah karikatur memberikan pesan agar penindak lanjutan dalam menindak kasus-kasus yang ada di Indonesia tanpa tebang pilih dan lebih merata dalam penindakannya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada khalayak. Masyarakat haus akan informasi, sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Media massa terdiri dari media massa cetak, dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari majalah, surat kabar, dan buku. Sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain - lain. Media cetak seperti, majalah, buku, surat kabar justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada pembacanya, karena ia sarat dengan analisa yang mendalam dibanding media lainnya. (Cangara, 2005:128)

Selama ini media cetak seperti surat kabar tidak hanya berperan sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi bisa juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik yang perlu di perhatikan untuk memberikan analisis yang sangat kritis yang akan menumbuhkan motivasi, mendorong serta dapat mengembangkan pola pikir bagi masyarakat agar semakin kritis dan selektif dalam menyikapi berita-berita yang ada di dalam media. Belakangan ini media pers Indonesia menampilkan komik kartun dan karikatur sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah yang berkembang secara tersamar dan tersembunyi. Pembaca di ajak berpikir,

merenungkan dan memahami pesan-pesan yang tersurat dan tersirat dalam gambar tersebut. (Sobur, 2006:140)

Keberadaan karikatur pada surat kabar, bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan hiburan selain berita-berita utama yang di sajikan. Tetapi juga dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan terhadap masyarakat. Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Sayangnya muatan pesan verbal dan pesan visual yang di tuangkan pada karikatur terlalu banyak. Secara visual, desain karikatur yang disajikan pun jelek, tidak komunikatif, kurang cerdas, dan terkesan menggurui. Akibatnya masyarakat luas diposisikan sebagai target sasaran dari karikatur dengan serta merta mengabaikan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh karikatur. ([www.desaingrafisindonesia.com](http://www.desaingrafisindonesia.com)).

Digunakannya gambar karikatur dari harian Kompas edisi Oktober 2010 sebagai objek penelitian dikarenakan gambar karikatur tersebut merupakan penggambaran suatu dari peristiwa yang sedang dialami bangsa Indonesia yaitu membrantas para teroris yang berganti motif penyerangan dengan perampokan di bank CIMB Niaga Medan dan polsek Hamparan Perak yang dilakukan di Deli Serdang Sumatera Utara. Dan kasus korupsi yang belum tuntas dan pemberian hukuman yang terlalu ringan pada tersangka atau koruptor. Bahkan pemberian vonis bebas kepada koruptor dikarenakan tersangka mengalami gangguan kesehatan.

Terorisme menjadi problem yang seakan tak bisa lagi dipisahkan dengan Indonesia. Semenjak bom bali satu di Legian Bali hingga perampokan perampok yang di duga aksi teroris yang menggalang dana untuk aksi berikutnya. Belakangan, masalah terorisme pun kembali mencuat. Sabtu (2/10), ratusan Polisi dari berbagai kesatuan, juga masih mengejar komplotan bersenjata yang diduga sebagai teroris, di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara (Sumut).

Kasus terorisme sangat sering terjadi di Indonesia. Dari berbagai catatan yang berhasil dihimpun, sejak 2000, Markas Besar Kepolisian RI telah menembak mati 44 pelaku terduga teroris dan 10 teroris yang tercatat melakukan aksi bunuh sebanyak 10 orang. (Blora, CyberNews)

Setelah Imam Samudera dan Hambali telah menjalani hukuman mati. Dan yang terakhir Nurdin M Top yang meninggal dalam penyergapan Densus88. Aksi teroris kini kembali muncul dengan aksi yang frontal dengan melakukan perampokan dan serangan ke markas polisi. Kapolri menjelaskan, tersangka teroris menganggap perampokan yang di lakukan terhadap bank sebagai perampokan terhadap harta benda milik orang kafir (fa'i). Dengan dana itu, mereka membiayai kegiatan terorisme, yaitu membangun kekuatan militer, melakukan latihan, serta membeli senjata api dan bahan peledak.

Di dalam kegiatan teroris terjadi pergeseran pola yang di kontrol oleh Abu Tholut sebagai pimpinan menurut kepolisian. Ada tiga aspek terjadinya pergeseran pola yaitu :

Ada masalah pergeseran target masalah target sasaran serang *far enemy* (musuh jauh), yaitu simbol-simbol kepentingan Amerika dan sekutunya seperti kedutaan asing, hotel, bar, kafe dan mall. Ke *near enemy* (musuh dekat) yang lebih tertuju kepada aparat kepolisian terlebih Densus 88. Ada tiga alasan teroris menyerang kepolisian. Pertama, polimereka perlu dihukum karena menjadi thoghut (penguasa yang lalim) karena termasuk aparat pemerintah yang dianggap sekuler. Kedua, Densus 88 dituding sebagai antek-antek asing, terutama Amerika dan Australia yang melatih kepolisian. Yang terakhir, Densus 88 di yakini melanggar HAM karena telah melakukan extra judicial killing dan penyiksaan terhadap tindak terorisme.

Aspek ke dua, adalah perubahan dari cara penyerangan dari bom bunuh diri ke penggunaan senjata api yang di barengi dengan kemampuan *urban guerilla warfare*. Aspek ke tiga, adalah saat donatur dari luar ataupun internal kelompok mulai kekurangan dana, perampokan menjadi cara yang efisien untuk mendapatkan dana segar dan ini ukan pola baru. Tahun 2002 Imam Samudra merampok toko emas di Serang untuk mendanai aksi bom Bali pertama.(Kompas 23/9)

Kinerja penegak hukum dalam mengungkap jaringan-jaringan teroris di Indonesia sangat baik terutama kepolisian. Hal ini terbukti dengan tertangkapnya para klotekan perampok bersenjata yang melakukan aksi di Bank CIMB Niaga Medan yang di curigai sebagai teroris. Dan melakukan pengerjaran sampai kota Serdang Begadai Sumatera Utara di mana menjadi sarang para perampok teroris. Dan sebagian para pelaku mulai terdesak dan menyerahkan diri ke kepolisian setempat karena ruang geraknya telah terlacak oleh polisi. Tetapi kinerja penegak hukum dalam mengungkap korupsi sangatlah bertolak belakang dengan pemberantasan aksi teroris. Pengadilan umum dinilai masih mengobrol vonis bebas terhadap terdakwa kasus korupsi. Selama semester pertama tahun 2010 saja, pengadilan telah memvonis bebas lebih dari separuh terdakwa korupsi.

Dari sudut pandang hukum, tindak pidana korupsi secara garis besar mencakup unsur-unsur sebagai berikut. Yang pertama, perbuatan melawan hukum. Ke dua, penyalahgunaan kewenangan, kesempatan, atau sarana. Ke tiga, memperkaya diri sendiri, orang lain dan korporasi. Yang terakhir, merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Selain itu terdapat beberapa jenis tindak pidana korupsi yang lain, diantaranya. Memberikan atau menerima hadiah atau janji, penggelapan dalam jabatan, pemerasan dalam jabatan, ikut serta dalam pengadaan (bagi pegawai atau penyelenggara negara), dan menerima gratifikasi (bagi pegawai atau penyelenggara negara).

Dalam arti yang luas, korupsi atau korupsi politis adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk keuntungan pribadi. Semua bentuk pemerintah|pemerintahan rentan korupsi dalam prakteknya. Beratnya korupsi berbeda-beda, dari yang paling ringan dalam bentuk penggunaan pengaruh dan dukungan untuk memberi dan menerima pertolongan, sampai dengan korupsi berat yang diresmikan, dan sebagainya. Titik ujung korupsi adalah kleptokrasi, yang arti harfiahnya *pemerintahan oleh para pencuri*, di mana pura-pura bertindak jujur pun tidak ada sama sekali.

Korupsi yang muncul di bidang politik dan birokrasi bisa berbentuk sepele atau berat, terorganisasi atau tidak. Walau korupsi sering memudahkan kegiatan kriminal seperti penjualan narkoba, pencucian uang, dan prostitusi, korupsi itu sendiri tidak terbatas dalam hal-hal ini saja. Untuk mempelajari masalah ini dan membuat solusinya, sangat penting untuk membedakan antara korupsi dan kriminalitas kejahatan. Tergantung dari negaranya atau wilayah hukumnya, ada perbedaan antara yang dianggap korupsi atau tidak. Sebagai contoh, pendanaan partai politik ada yang legal di satu tempat namun ada juga yang tidak legal di tempat lain.

Menurut Indoneisa Corruption Watch (ICW), sebanyak 54,82 persen atau 91 terdakwa atas kasus korupsi di vonis bebas oleh pengadilan umum dalam enam bulan pertama tahun 2010. Berdasarkan catatan ICW, sepanjang 2010 pengadilan umum telah menyidang 166 terdakwa korupsi dari 103 kasus. Selain vonis bebas, pengadilan umum relatif menghukum



ringan para terdakwa. Dari 166 orang tersebut, yang dihukum satu-dua tahun berjumlah 38 terdakwa (22,89 persen), sedangkan hukuman dua hingga lima tahun dijatuhkan kepada 30 terdakwa (18,07 persen). Rata-rata para pelaku koruptor yang di vonis bebas adalah orang yang berlatar belakang birokrat, anggota DPRD/DPR, pengusaha atau swasta, dan pegawai BUMD.

Contoh kasus, pembebasan mantan Bupati Kutai Kartanegara Syaukani Hassan Rais dengan kasus Rp 7,18 miliar untuk studi kelayakan pembangunan bandara yang dilakukan PT Mahakam Diastar Internasional. Soal dana bantuan sosial, hakim menilai Syaukani tidak dapat mempertanggungjawabkan dana Rp 6,27 miliar. Pada Desember 2007, ia dijatuhi hukuman dua setengah tahun penjara. Hukuman diperberat Mahkamah Agung, yang menjatuhkan vonis enam tahun penjara plus denda Rp 49,36 miliar pada September tahun lalu. Tapi mendapat vonis bebas karena tersangka mengidap penyakit berat. Dia pulangkan dan tinggal di pendapa Kabupaten Kutai Kartanegara, tempatnya dulu ketika menjadi bupati.

Fungsi media sebagai kontrol sosial dan persuasif secara sadar atau tidak dapat mengarahkan khalayak untuk mengikuti pola pikir yang disajikan media. Kebutuhan khalayak akan berita yang paling penting adalah nilai “kebaruan”, nilai ini pada media cetak terletak pada surat kabar. Melihat ketertarikan khalayak akan informasi terbaru maka media

menyajikan informasi yang berupa visualisasi karikatur. Informasi yang ringan dan humoris namun tetap kritis dan faktual membuat khalayak terhibur dan tertarik dengan informasi tersebut. (Effendy. 2000;92)

Selama ini kita tahu bahwa surat kabar tidak hanya saja sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsi - fungsinya, tetapi bisa juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik yang perlu diperhatikan untuk memberikan analisis yang sangat kritis yang akan menumbuhkan motivasi, mendorong serta mengembangkan pola pikir bagi masyarakat untuk semakin kritis dan selektif dalam menyikapi berita - berita yang ada di dalam media, khususnya surat kabar. (Sumadria, 2005:86)

Surat kabar saat ini, seiring dengan perkembangan zaman, perubahan - perubahan dalam isi atau *content* yang ditampilkan oleh koran sangat bervariasi, mulai dari informasi berita (baik dalam maupun luar), hiburan, gaya hidup, informasi lowongan pekerjaan, iklan dan tips - tips kesehatan. Koran (dari Bahasa Belanda : *Krant*, dari Bahasa Perancis : *Courant*) atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita - berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar juga berisi komik, TTS dan hiburan lainnya. Ada juga surat kabar yang dikembangkan untuk bidang - bidang tertentu, misalnya berita untuk industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipasi kegiatan tertentu. Jenis surat kabar libur biasanya diterbitkan

setiap hari, kecuali pada hari - hari libur. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan. Kebanyakan negara mempunyai setidaknya satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara. Di Indonesia contohnya adalah Kompas. Pemilik surat kabar atau penanggung jawab adalah Penerbit, orang yang bertanggung jawab terhadap isi surat kabar disebut Editor.

Saat ini media massa lebih menyentuh persoalan - persoalan yang terjadi di masyarakat secara aktual, seperti harus lebih spesifik dan proporsional dalam melihat sebuah persoalan sehingga mampu menjadi media edukasi dan informasi sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Sebagai lembaga edukasi, media massa harus dapat memilah kepentingan pencerahan dengan kepentingan media massa sebagai lembaga produksi sehingga kasus - kasus pengaburan berita tidak harus terjadi dan merugikan masyarakat.

Dalam buku *Desain Komunikasi Visual*, Kusmiati (1999:36), mengatakan bahwa Visualisasi adalah cara atau sarana untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas secara visual yang mampu menarik emosi pembaca, dapat menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan mengkhayalkannya pada kejadian yang sebenarnya. Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap

gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto, 2000:128).

Karikatur sebagai wahana penyampai kritik sosial seringkali kita temui didalam berbagai media massa baik media cetak maupun media elektronik. Didalam media ini, karikatur menjadi pelengkap artikel dan opini. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati artikel - artikel yang lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan mata dan pikiran. Meskipun sebenarnya pesan - pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan - pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, namun pesan - pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar itu terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan. (Indarto, 1999: 5).

Karikatur sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan atau dipelototkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda-tanda komunikatif. Lewat bentuk-bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Disamping itu, gabungan antara tanda dan

pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersuasi khalayak yang dituju. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tanda verbal (terkait dengan judul, subjudul, dan teks) dan tanda visual (terkait dengan ilustrasi, logo, tipografi dan tata visual) karikatur dengan pendekatan semiotika. Dengan demikian, analisis semiotika diharapkan menjadi salah satu pendekatan untuk memperoleh makna yang terkandung dibalik tanda verbal dan tanda visual dalam iklan layanan masyarakat.

Dalam sebuah karikatur yang baik, kita menemukan perpaduan dari unsur - unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif melauli seni lukis dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, yang secara keseluruhan dikemas secara humoris, dengan demikian memahami karikatur juga perlu memiliki referensi - referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh, isi, maupun metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang yang dijadikan *headline*.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (*symbol*) atau bahasa visual yang keberadaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur

merupakan ungkapan ide atau pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya.

Gagasan menampilkan tokoh atau simbol yang realistis diharapkan membentuk suasana emosional, karena gambar lebih mudah dimengerti dibandingkan tulisan. Sebagai sarana komunikasi, gambar merupakan pesan nonverbal yang dapat menjelaskan dan memberikan penekanan tertentu pada isi pesan. Gambar dalam karikatur sangat berpengaruh, karena gambar lebih mudah diingat daripada kata - kata, paling cepat pemahamannya dan mudah dimengerti, karena terkait dengan maksud pesan yang terkandung dalam isi dan menampilkan tokoh yang sudah dikenal. Gambar mempunyai kekuatan berupa fleksibilitas yang tinggi untuk menghadirkan bentuk atau perwujudan gambar menurut kebutuhan informasi visual yang diperlukan. Simbol atau tanda pada sebuah karikatur mempunyai makna yang dapat digali kandungan faktualnya. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Dimana didalamnya terkandung makna, maksud dan arti yang harus diungkap.

Simbol pada gambar merupakan simbol yang disertai maksud (signal). Sobur (2003: 163) menyatakan bahwa pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk institusi, ide, cara berpikir, harapan, dan banyak hal lain. Dapat disimpulkan

bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat digali, dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula atau memiliki sesuatu yang mesti diungkap maksud dan artinya.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan, sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya apakah secara ikon, indeks, maupun simbolis.

Oom Pasikom merupakan opini redaksi media Kompas yang dituangkan dalam bentuk gambar karikatur yang menggambarkan berbagai permasalahan bangsa ini. Baik masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan musibah yang sedang dialami masyarakat. Isi pesan dari gambar tersebut biasanya ditujukan untuk mengkritik kebijakan atau langkah pemerintah atau lembaga dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas. Tentu saja kritik yang diopiniikan media tersebut adalah kritik yang membangun, kritik yang ditujukan kearah perbaikan untuk semua pihak yang bersangkutan.

Dalam gambar editorial Oom Pasikom edisi 2 Oktober 2010, ditampilkan di antaranya dengan visualisasi gambar orang laki-laki menggunakan topi dengan mata yang melotot. Orang itu berusaha menangkap segerombolan hewan belut yang bertuliskan ” KORUPTOR “

pada badan belut. Dan seorang laki-laki dengan berpakaian gelap memakai topi baja atau helm perang dan membawa senjata berkata “ Nangkap belut lebih sulit dari menangkap teroris, ya pak? TEMBAK DI TEMPAT SAJA !! “.

Peneliti memilih Kompas karena merupakan salah satu media yang memberikan porsi pada idelaisme yang termasuk pula pada visinya “Amanat Hati Nurani Rakyat” yang sekaligus menjadi merek dagang Kompas yang membidik pasar kelas menengah ke atas. Media Kompas merupakan salah satu saluran komunikasi politik di Indonesia sela era reformasi, relaitas media dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Di samping menggunakan bahasa tulis sebagai media utama penyampaian informasi, juga dapat menggunakan dengan memaknai gambar kartun. Sebagai Koran Nasional peredaran Kompas meliputi hampir seluruh kota di Indonesia dan selalu menjadi market leader.

Dalam rubrik karikatur Kompas yang di sebut “Oom Pasikom”, Kompas lebih kritis dan menggambarkan situasi sosial yang terjadi di masyarakat. Sekmen Karikatur pada koran Kompas yaitu Oom Pasikom lebih berani dalam mengkritisi sosial yang sedang terjadi. Oom pasikom berani menggambarkan seorang koruptor dengan hewan melatah yaitu seekor belut. Dalam kasus teroris dan kasus teroris kompas berani mengkritik dengan menggunakan sisi lain yaitu hewan dalam gambar karikatur tersebut. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan studi semiotik Pierce pada gambar karikatur tersebut.



Dari beberapa uraian di atas, pemilihan gambar karikatur Oom Pasikom yang bertema “Kinerja Penegak Hukum Terhadap Kasus Teroris dan Kasus Korupsi” sebagai objek penelitian karena gambar karikturnya yang unik, karena apa yang disajikan dalam gambar karikatur editorial tersebut seakan - akan menggambarkan tanggapan permasalahan yang terjadi dalam sudut pandang masyarakat Indonesia yang diwakili oleh kartunis. Dalam mengungkapkan makna pesan gambar karikatur tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Semiotik menurut Charles Sanders Peirce yaitu tanda atas ikon, indeks dan simbol yang berhubungan dengan acuannya.

Semiotik untuk studi media massa tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga sebagai metode analisis (Sobur, 2004: 83). Menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisaikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dengan ragam bahasanya, tema, dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarkan, apakah secara ikonis, indeksikal, atau simbolis, dan bagaimana cara mengungkapkan idiom estetikanya dimana hal tersebut terangkum dalam teori Charles Sanders Pierce. Tanda - tanda yang telah dilihat dan dibaca dari dua aspek secara

terpisah, kemudian diklasifikasikan dan dicari hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. (Sobur, 2004: 86)

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana makna karikatur “Oom Pasikom” pada Koran Kompas Edisi Sabtu, 2 Oktober 2010 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang dikomunikasikan karikatur “Oom Pasikom” pada Koran Kompas Edisi Sabtu, 2 Oktober 2010 dengan menggunakan pendekatan semiotika.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada Ilmu Komunikasi mengenai karikatur “Oom Pasikom” pada Koran Kompas Edisi Sabtu, 2 Oktober 2010.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan atau masukan untuk mengetahui penerapan tanda dalam studi

semiotik sehingga dapat memberi makna bagi para pembaca Koran Kompas mengenai makna dari karikatur.